



---

# Dokumen Panduan untuk Pekebun dalam Mengelola Nilai Konservasi Tinggi (NKT) pada Perkebunan Sawit yang Sudah Berdiri

---

Penanaman yang Sudah Ada  
(Tahap 3 dan 4)

Judul Dokumen : Dokumen Panduan untuk Pekebun dalam Mengelola Nilai Konservasi Tinggi (NKT) pada Perkebunan Sawit yang Sudah Berdiri (Penanaman yang Sudah Ada pada Tahap 3 dan 4)

Kode Dokumen : RSPO-GUI-T06-007 V2 IND

Pengesahan : RSPO Standards Standing Committee (SSC) (28 April 2022)

Kontak : [smallholder@rspo.org](mailto:smallholder@rspo.org)

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	1
BAGIAN 1: LATAR BELAKANG.....	3
BAGIAN 2: GAMBARAN UMUM .....	4
BAGIAN 3: TAHAP 3 – PENGUMPULAN INFORMASI .....	4
BAGIAN 4: TAHAP 4 - PRAKTIK KEHATI-HATIAN .....	6



## Pengantar

---

Prosedur praktik kehati-hatian ini menguraikan pendekatan NKT yang disederhanakan untuk pekebun dan menyediakan panduan spesifik pada prosedur Tahap 3 dan 4. Panduan ini berlaku untuk penanaman sawit yang sudah dilakukan.

Pendekatan ini didasarkan pada, dan menyatukan pekerjaan sebelumnya mengenai, metodologi NKT untuk pekebun oleh Conservation International (CI), High Conservation Value Resource Network (HCVRN), dan Program SHARP. Pada Februari 2015, Kelompok Kerja Keanekaragaman Hayati & Nilai Konservasi Tinggi (BHCV-WG) dan Kelompok Kerja Pekebun mengesahkan pengujian lapangan terkendali atas pendekatan NKT terpadu dan disederhanakan yang menyatukan unsur HCVRN dan metodologi CI. Uji coba dilakukan dengan mitra yang berlokasi di empat lokasi yang berbeda di Ghana, Honduras, Indonesia, dan Tanzania, dan dikoordinasikan oleh SHARP dan HCVRN. RSPO juga telah melakukan uji lapangan berdasarkan metodologi NKT yang dikembangkan oleh CI dengan mitra di Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Ghana.

Gugus tugas dengan anggota dari kelompok kerja RSPO telah didirikan pada bulan Maret 2015 untuk mengawasi perkembangan proses ini. Hasil pengujian lapangan ini didiskusikan dengan gugus tugas dan masukan juga dikumpulkan melalui konsultasi perorangan bersama sebagian besar anggota gugus tugas.

Prosedur akhir bagi pekebun untuk memenuhi persyaratan RSPO pada penanaman yang sudah dilakukan dan dijelaskan dalam dokumen ini telah disahkan oleh BHCV-WG dan Kelompok Kerja Pekebun pada November 2015. Prosedur ini diperbarui pada bulan April 2018 mengingat telah tersedianya aplikasi untuk memandu pengguna menjalankan prosedur ini. Pembaruan selanjutnya dilakukan pada Februari 2022 untuk membahas keberlakuan dokumen untuk pekebun swadaya dan pekebun plasma.

### Apakah dokumen ini sesuai untuk Anda?

Dokumen ini adalah panduan yang menjelaskan langkah-langkah di Tahap 3 dan 4 Pendekatan NKT RSPO yang Disederhanakan untuk **penanaman sawit yang sudah ada**. Anda harus sudah menyelesaikan Tahap 1 dan 2 (yang diuraikan dalam 'Dokumen Panduan mengenai Nilai Konservasi Tinggi (NKT) yang Disederhanakan untuk Pekebun di Dokumen Pengantar RSPO (Tahap 1 dan 2)' sebelum menggunakan panduan ini.

Panduan ini tidak cocok untuk anggota kelompok yang berencana melakukan ekspansi untuk perkebunannya. Anggota kelompok tersebut harus menjalankan proses penanaman baru yang diuraikan dalam 'Dokumen Panduan Pendekatan Nilai Konservasi Tinggi yang Disederhanakan bagi Pekebun di Prosedur NKT RSPO untuk Penanaman Baru (Tahap 3 dan 4)'.

### Kotak 1: Proses apa yang harus saya ikuti terkait perkebunan bersertifikat yang sudah ada dan ekspansi baru?

Jika telah menyelesaikan sertifikasi untuk penanaman yang sudah ada bagi anggota Anda dan Anda mengetahui keinginan anggota ini untuk melakukan ekspansi, Anda dapat melanjutkan menggunakan Dokumen Panduan mengenai Pendekatan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) yang Disederhanakan Untuk Pekebun di RSPO – Prosedur NKT untuk Penanaman Baru (Tahap 3 dan 4).



**Apakah Anda mengacu pada dokumen ini setelah menyelesaikan proses Tahap 3 untuk penanaman baru?**

*Jika Anda mengacu pada dokumen ini setelah menyelesaikan proses Tahap 3 untuk penanaman baru sebagai panduan untuk mengelola dan memantau NKT pada penanaman yang baru dilakukan, lanjutkan ke Tahap 4, Langkah 2 'Dialog'.*

*Kotak dalam dokumen ini menyajikan semua panduan tambahan untuk manajer kelompok yang telah menerapkan proses penanaman baru yang diuraikan dalam Dokumen Panduan mengenai Pendekatan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) yang Disederhanakan untuk Pekebun di RSPO - Prosedur NKT untuk Penanaman Baru (Tahap 3 dan 4).*

**Saya sudah memulai proses sertifikasi, apa yang perlu saya lakukan?**

RSPO menyadari bahwa beberapa kelompok mungkin telah memiliki sertifikat atau telah memulai proses sertifikasi untuk beberapa anggotanya. Dalam hal ini, Anda dapat memilih salah satu opsi di bawah ini:

1. mulailah dari Tahap 2 dalam Dokumen Panduan mengenai Pendekatan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) yang Disederhanakan untuk Pekebun di RSPO - Dokumen Pengantar (Tahap 1 dan 2): gunakan aplikasi seluler untuk memetakan kebun anggota, lalu masuk ke dasbor untuk menghasilkan peta dan daftar anggota; atau
2. lanjutkan ke penanaman yang sudah ada di Tahap 4 untuk menerapkan praktik kehati-hatian [Dokumen Panduan untuk Pekebun dalam Mengelola Nilai Konservasi Tinggi (NKT) pada Perkebunan Sawit yang Sudah Berdiri (Penanaman yang Sudah Ada Tahap 3 dan 4)].

Kami sangat menyarankan Anda untuk menggunakan Opsi 1 karena peta dan daftar anggota yang ada di aplikasi dapat membantu ketika menjalankan praktik kehati-hatian (Penanaman yang Sudah Ada Tahap 3 dan 4). Manfaat lainnya adalah anggota baru atau anggota yang memutuskan untuk melakukan ekspansi dapat dengan mudah ditambahkan ke dalam aplikasi dan dasbor pada situs web.

## Bagian 1: Latar Belakang

Biaya dan logistik menghambat pekebun dan petani untuk mendapatkan sertifikat secara perorangan. Untuk mengatasi hambatan ini, RSPO menyusun prosedur khusus untuk sertifikasi pekebun yang tergabung dalam serikat, koperasi, atau kelompok lain. Kelompok dapat beranggotakan pekebun swadaya (dikelola secara swadaya atau dikelompokkan bersama dan didukung oleh LSM atau pihak ketiga lainnya) yang ingin disertifikasi melalui Standar Pekebun Swadaya RSPO (RISS) tahun 2019<sup>1</sup> atau kelompok pekebun yang mengajukan persyaratan Prosedur Penanaman Baru (NPP) RSPO tahun 2021.

Agar dapat disertifikasi, perusahaan perkebunan harus mematuhi Prinsip dan Kriteria (P&C) RSPO. Pemenuhan persyaratan terkait pemeliharaan kawasan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) terbukti cukup sulit. Pendekatan praktik kehati-hatian yang diuraikan dalam dokumen ini membentuk serangkaian prosedur yang disederhanakan dan kuat untuk mengidentifikasi, mengelola, dan memantau kawasan NKT di dalam perkebunan yang dirancang agar pekebun mematuhi Kriteria 7.12 (P&C RSPO 2018) dan Kriteria 4.1 (RISS 2019).

**Kriteria 7.12 (P&C RSPO 2018):** Pembukaan lahan tidak menyebabkan terjadinya deforestasi atau kerusakan pada area mana pun yang disyaratkan untuk melindungi atau meningkatkan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) atau hutan Stok Karbon Tinggi (SKT). NKT dan Hutan SKT di kawasan yang dikelola diidentifikasi dan dilindungi atau ditingkatkan.

**Kriteria 4.1 (RISS 2019):** Kawasan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) yang ada pada petak pekebun atau kawasan yang dikelola dan hutan Stok Karbon Tinggi (SKT) yang teridentifikasi setelah bulan November 2019 menggunakan pendekatan gabungan NKT-SKT yang disederhanakan, dikelola untuk memastikan agar kawasan ini dipelihara dan/atau ditingkatkan.

Dalam pelaksanaannya, diasumsikan ada suatu kelompok pekebun terorganisasi atau ada kelompok yang dikelola sesuai dengan persyaratan RSPO untuk sertifikasi. Manajer kelompok memainkan peran penting dalam prosesnya, sehingga diperlukan adanya:

- kemampuan menjalankan sistem yang efektif untuk pengelolaan dan pengambilan keputusan;
- keterampilan untuk menjangkau dan berkomunikasi dengan anggota kelompok secara lisan dan tertulis serta menyelenggarakan pelatihan jika diperlukan; dan
- kemampuan untuk mengunjungi anggota kelompok dan memantau kepatuhan mereka terhadap standar RSPO.

Karena kawasan NKT biasanya tersebar secara acak di lahan anggota kelompok, biaya pengelolaan (khususnya dalam hal menghindari pembukaan lahan) juga kemungkinan tidak sama untuk setiap anggota kelompok. Bersama anggotanya, manajer kelompok harus menyusun kesepakatan mengenai cara pembagian biaya pengelolaan dan pemantauan bagi setiap anggota. Kelompok pekebun swadaya yang menjalankan pendekatan praktik kehati-hatian dapat meminta bantuan dari Dana Pengembangan Pekebun RSPO.

Pendekatan praktik kehati-hatian, seperti diuraikan dalam dokumen ini, berlaku untuk kelompok pekebun swadaya yang sedang menjalani sertifikasi berdasarkan Standar Pekebun Swadaya RSPO. Manajer

<sup>1</sup> Aplikasi NKT awalnya dikembangkan untuk membantu kelompok pekebun swadaya dalam menjalankan penilaian NKT untuk mematuhi persyaratan kajian NKT berdasarkan P&C 2013. Dengan penerapan Standar Pekebun Swadaya RSPO 2019, aplikasi NKT saat ini digunakan sebagai bagian dari tindakan sementara, sedangkan pendekatan gabungan NKT-SKT yang disederhanakan sedang disusun sebagai persyaratan dalam Standar Pekebun Swadaya RSPO.

kelompok pekebun swadaya yang sedang menjalani sertifikasi P&C RSPO diharuskan untuk memenuhi Kriteria 7.12 melalui penilaian NKT secara umum sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan/PKS.

## Bagian 2: Gambaran Umum

---

**Pendekatan praktik kehati-hatian dirancang untuk digunakan pekebun dalam konteks risiko rendah**, yang dijelaskan dalam dokumen ini sebagai semua area milik pekebun yang sudah dibangun **tanpa melakukan pembukaan baru pada vegetasi alami untuk penanaman baru.**<sup>2</sup> Dalam konteks tersebut, kawasan NKT di lokasi terkait kemungkinan besar akan hilang ketika lahan awalnya dikonversi menjadi lahan budi daya. Berdasarkan definisi, skala operasi lahan ini juga kecil, dan kepatuhan terhadap praktik kehati-hatian seperti yang diuraikan dalam dokumen ini beserta ketentuan lainnya dalam standar RSPO dapat membantu menanggulangi ancaman terhadap kawasan NKT yang ada. Karena itu, tindakan pencegahan dianggap harus dilakukan tanpa perlu adanya penilaian risiko lebih lanjut.<sup>3</sup>

Sebagaimana penilaian NKT yang lebih formal, penerapan praktik kehati-hatian dimulai dengan pelingkupan dan pengidentifikasian kawasan NKT yang berpotensi ada dan terdampak. Perbedaannya adalah, dibandingkan memverifikasi keberadaan atau ketiadaan NKT melalui penilaian di lapangan, nilai ini justru divalidasi melalui dialog dengan anggota kelompok. Nilai-nilai yang masih diragukan keberadaannya tetap dianggap ada sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Praktik kehati-hatian untuk penanaman yang sudah ada merupakan kelanjutan pendekatan NKT yang disederhanakan dan didasarkan pada Tahap 1 dan 2 yang tercakup dalam dokumen Pendahuluan. Tahap 1 meliputi komunikasi awal dengan anggota kelompok mengenai NKT dan Tahap 2 mencakup registrasi petani pada aplikasi seluler dan menentukan berlaku tidaknya prosedur penanaman yang sudah ada atau penanaman baru. Dokumen ini menjelaskan langkah-langkah pada Tahap 3 dan 4 untuk penanaman sawit yang sudah ada.

- Tahap 3: Mengisi survei mengenai penanaman yang sudah ada untuk memetakan/mendaftarkan kebun sawit yang sudah ada tersebut dan menggunakan dasbor untuk membuat daftar dan peta perkebunan ini.
- Tahap 4: Pelaksanaan praktik pencegahan melalui tahap pelingkupan, dialog, dan verifikasi.

## Bagian 3: Tahap 3 – Pengumpulan informasi

---

Tahap 3 meliputi pengumpulan informasi lebih lanjut mengenai penanaman yang sudah ada, dan mendapatkan daftar dan peta kebun dengan menggunakan dasbor.

### 3.1 Langkah 1: Melengkapi survei lapangan penanaman yang sudah ada

Semua anggota kelompok yang memiliki kebun sawit yang sudah ada harus menyelesaikan langkah ini, baik dengan bantuan manajer kelompok atau perwakilan/'petani koordinator' yang ditunjuk (manajer kelompok atau perwakilan/'petani koordinator' yang ditunjuk akan disebut sebagai 'Anda' dalam dokumen ini). Survei

---

<sup>2</sup> Penanaman baru yang dilakukan sejak November 2005 tanpa melewati proses penilaian NKT sebelumnya juga harus mematuhi persyaratan RSPO terkait analisis perubahan pemanfaatan lahan dan prosedur pemulihan dan kompensasi.

<sup>3</sup> Lebih dari prosedur sertifikasi kelompok RSPO yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi intensitas audit yang sesuai – lih. Bagian 4.2.

lapangan untuk penanaman yang sudah ada dapat berupa kunjungan lapangan yang dimulai di Tahap 2 atau dapat dilakukan terpisah di lain waktu.

Untuk setiap petak sawit yang ada, satu (1) survei penanaman yang sudah ada harus diisi dalam aplikasi. Satu petak ditetapkan sebagai satu (1) blok lahan yang berkesinambungan. Petani dapat saja memiliki beberapa petak, sebagai gambaran, jika petani memiliki tiga (3) petak lahan terpisah yang ditanami sawit, survei harus diisi sebanyak tiga (3) kali. Jika petak berjarak relatif dekat satu sama lain, Anda dapat mengisi survei ini satu (1) kali sekaligus.

Untuk mulai mengisi survei setiap petak dengan sawit yang sudah ada, buka dan masuk ke aplikasi. Lalu, ketuk 'Memulai Survei', pilih petani yang dimaksud, lalu pilih 'Survei untuk Petak Lahan yang Telah Ditanami' dan ketuk 'Berikutnya'. Lalu lanjutkan dengan menjawab pertanyaan dalam aplikasi.

#### Kotak 2:

- Perlu diperhatikan bahwa survei penanaman yang sudah ada TIDAK dimaksudkan untuk mengidentifikasi NKT.
- Tujuan survei ini adalah untuk memetakan lahan dan mengumpulkan informasi awal mengenai status kepemilikan dan tahun penanaman.
- Identifikasi potensi keberadaan NKT dilakukan pada penanaman yang sudah ada di Tahap 4.

Anda kini telah menyelesaikan Langkah 1, termasuk semua pengumpulan data lapangan yang dibutuhkan. Pastikan Anda menyetek tombol 'Simpan' setelah menyelesaikan survei untuk setiap anggota kelompok.

Jika memiliki akses internet atau sinyal seluler yang cukup baik di lapangan, Anda dapat mengunggah survei yang telah diisi dengan mengeklik tombol 'Serahkan Survei'. Jika tidak ada akses internet atau sinyal ponsel yang cukup baik, lanjutkan ke Langkah 2.

### 3.2 Langkah 2: Unggah data ke dasbor

Anda kini dapat mengunggah data dari semua survei lapangan yang telah diisi ke dasbor. Perangkat Anda harus mempunyai sinyal seluler yang cukup baik atau tersambung ke internet untuk dapat menyelesaikan langkah ini. Survei akan secara otomatis terkirim ketika koneksi internet yang cukup baik tersedia.



**Perhatian:** Mengunggah data survei melalui data seluler dapat dikenakan biaya atau menyebabkan berkurangnya kuota data.

Untuk memastikan survei yang telah diisi berhasil dikirim, Anda dapat beralih ke beranda aplikasi, ketuk tombol 'Survei Lapangan Baru', lalu ketuk setiap petani untuk melihat ada tidaknya 'Draf'. Jika tidak ada, ini artinya semua hasil survei telah terkirim.

### 3.3 Langkah 3: Unduh daftar petani dan peta dari dasbor

Langkah ini akan diselesaikan oleh manajer kelompok.

Anda kini dapat meninjau data lapangan agregat dan mengunduh ringkasan laporan (termasuk peta) dan peta dalam format *shapefile* di semua petak. Hal ini dilakukan dengan menggunakan dasbor. Kami menganjurkan agar Anda beralih dari perangkat ponsel/tablet ke laptop karena lebih mudah membaca informasi di layar yang lebih besar (tidak wajib). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Buka peramban web dan kunjungi tautan ini: <https://hcv-sh-apps.rspo.org/dashboard/login>
2. Masuk ke dasbor dengan nama pengguna dan kata sandi yang digunakan sebelumnya.

3. Setelah masuk, semua data survei yang dikumpulkan di lapangan (data penanaman yang sudah ada dan penanaman baru) dapat dilihat di laman 'Beranda'. Untuk Tahap 3 penanaman yang sudah ada, Anda hanya perlu membaca laman 'Kelola Survei untuk Petak Lahan yang Telah Ditanami'.
4. Ekspor *shapefile* atau laporan penanaman yang sudah ada dengan memilih rentang tanggal survei yang akan diekspor dan lalu klik 'Ekspor Laporan Petak Lahan yang Telah Ditanami' atau 'Ekspor Shapefile Penanaman yang Sudah Ada'.

Laporan yang diekspor ini meliputi daftar dan peta semua petak penanaman yang sudah ada dan telah dipetakan, nama petani, bukti kepemilikan lahan (jika ada), dan informasi tahun penanaman. Informasi ini akan berguna selama proses sertifikasi.

## Bagian 4: Tahap 4 - Praktik kehati-hatian

Tahap 4 adalah tahap pelaksanaan aktual praktik pencegahan, yang akan dimulai setelah Tahap 3 selesai.

### 4.1 Langkah 1: Pelingkupan

#### 4.1.1. Mengidentifikasi lanskap pekebun

Prosedur dasar sertifikasi kelompok RSPO mengharuskan manajer kelompok untuk mengidentifikasi kawasan geografis yang dicakup oleh anggota kelompok, dan mencatat nama, lokasi, ukuran lahan, dan perkiraan produksi tandan buah segar (TBS) setiap anggota kelompok. Data ini juga sangat penting untuk merencanakan pertemuan kelompok dan kegiatan sosialisasi lainnya yang terkait dengan NKT, serta untuk pemantauan yang efisien. Manajer kelompok harus menyimpan dokumen kepemilikan dan/atau hak untuk menggunakan lahan dari semua anggotanya.

Pelingkupan tambahan berguna untuk menerapkan praktik kehati-hatian termasuk pengidentifikasian masyarakat yang telah menggunakan hak atau klaim yang tumpang tindih dengan yang dimiliki oleh anggota kelompok.

Manajer kelompok juga disarankan untuk mengidentifikasi PKS di kawasan, entitas dan organisasi penting yang memiliki andil yang sah dalam pengelolaan NKT (misi. pihak berwenang setempat, Dinas Kehutanan, Polisi Hutan, dan LSM).

Manajer kelompok juga harus mengetahui fitur dan properti lanskap lebih luas yang dapat berdampak pada keberadaan, pengelolaan, dan pemeliharaan NKT, seperti kawasan konservasi, lahan hutan lebih besar yang tersisa, dan ekosistem alami lainnya.

#### 4.1.2 Mengidentifikasi jasa ekosistem dan sumber daya utama

Menyiapkan informasi dan materi untuk bahan diskusi dengan anggota kelompok mengenai jasa ekosistem dan sumber daya (NKT 4-6) utama yang berpotensi terdampak oleh kegiatan pekebun.

Indikator	Tidak	Ya
a) Apakah terdapat sungai atau danau yang penting sebagai sumber air minum/mencuci/memancing?		
b) Apakah terdapat keberadaan lahan basah atau kawasan gambut <sup>4</sup> yang tak dikeringkan/terdrainase?		

<sup>4</sup> Dalam hal ini yang perlu ditekankan adalah peran lahan basah dalam mengatur aliran air dan dalam mengurangi eutrofikasi, pendangkalan, dsb.

**Catatan:** Anda dapat menggunakan laporan, peta, dan file peta *shapefile* yang dihasilkan di Tahap 3 untuk Tahap 4. Dokumentasi ini akan ditunjukkan pada proses sertifikasi.

c) Adakah keberadaan lereng <sup>5</sup> curam?		
d) Apakah ada pertanian ladang tetap atau ladang berpindah yang penting untuk mata pencaharian?		
e) Apakah produk <sup>6</sup> dari hutan/padang rumput/lahan basah yang penting untuk mata pencaharian?		
f) Adakah situs/sumber daya budaya atau spiritual yang penting?		

Gunakan daftar periksa untuk praidentifikasi jasa ekosistem dan sumber daya yang penting bagi pekebun (dan masyarakat lain yang tinggal di dalam lanskap). Siapkan bahan diskusi sebagai berikut:

- Nilai mana saja yang penting
- Alasan pentingnya nilai ini
- Kegiatan apa saja yang mungkin mengancam nilai ini
- Tindakan yang dapat dilakukan pekebun untuk mencegah atau menanggulangi ancaman tersebut

#### 4.1.3 Mengidentifikasi spesies fokus

Identifikasi spesies yang dilindungi secara nasional dan spesies Langka, Terancam atau Gantung (RTE) dalam daftar merah IUCN (potensi NKT 1 dan 3) yang diketahui ada di kawasan. Pilih dari daftar subhimpunan ini, yang berisi 10-15 spesies fokus (atau kelompok spesies terkait), yang:

- Dapat ditemukan di perkebunan kelapa sawit pekebun atau lanskap dengan mosaik kelapa sawit dan vegetasi alami.
- Dapat terdampak negatif oleh kegiatan pekebun.
- Pekebun mengetahui spesies ini dan cara mengidentifikasinya.

Spesies fokus bisa merupakan spesies ikonik, mamalia yang bebas berkeliaran, burung dan reptilia yang melewati atau menggunakan perkebunan sawit sebagai bagian lanskap yang lebih besar. Spesies fokus juga dapat berupa ikan atau binatang akuatik lainnya yang peka terhadap pendangkalan sungai atau rembesan pestisida.

Lakukan identifikasi ancaman yang paling mungkin terjadi terhadap spesies ini, dan tindakan yang berpotensi mampu mencegah, meminimalkan, atau menanggulangi ancaman ini. Siapkan foto-foto spesies fokus yang diusulkan beserta nama yang dikenal dalam bahasa setempat.

Spesies Fokus/Kelompoknya	Ancaman
a)	
b)	
c)	
d)	
e)...	

## 4.2 Langkah 2: Dialog

<sup>5</sup> Harus diidentifikasi agar dapat menunjukkan risiko erosi tanah dan/atau lumpur, atau tanah longsor jika tidak ada vegetasi yang berfungsi sebagai penstabil.

<sup>6</sup> Margasatwa, ikan, kacang-kacangan, tanaman obat, dsb.



**Apakah Anda mengacu pada bagian ini setelah menyelesaikan proses Tahap 3 untuk penanaman baru?**

*Jika ya, terdapat beberapa tumpang tindih antara langkah ini dan komunikasi awal yang telah Anda lakukan di Tahap 1. Tahap 1 seharusnya telah mencakup hampir semua Bagian 4.2.1 dan 4.2.2 di bawah ini sehingga Anda dapat melanjutkan ke Tahap 4.2.3. Di Bagian 4.2.3-4.2.5, setiap tindakan tambahan yang diperlukan untuk penanaman yang baru dikembangkan diidentifikasi sebagai panduan lebih lanjut mengenai penanaman baru.*

*Adanya persyaratan tambahan ini disebabkan perlunya penerapan perlindungan yang lebih pada pengembangan baru untuk mencegah dampak baru pada ekosistem alami atau nilai sosial. Sebagai perbandingan, konversi/penanaman telah terjadi di penanaman yang sudah ada, sehingga fokusnya saat ini adalah mengelola penanaman yang sudah ada secara efisien.*

#### 4.2.1 Mengundang anggota kelompok ke dalam pertemuan

Jadwalkan dan undang anggota kelompok ke dalam pertemuan. Tujuannya adalah setelah pertemuan dilakukan, pekebun akan mengetahui keberadaan spesies RTE dan NKT yang mungkin hidup di kawasan yang bersangkutan, dan sepakat untuk menjalankan rangkaian praktik kehati-hatian yang telah ditetapkan dan dirancang untuk memelihara NKT di kawasan tersebut. Jumlah peserta di setiap pertemuan harus dibatasi sebanyak 20-25 orang guna mendorong partisipasi yang aktif. Manajer kelompok mungkin perlu menyelenggarakan rangkaian rapat atau lokakarya dengan subkelompok pekebun untuk menjangkau semua anggota. Jika terlalu banyak pekebun yang harus ditemui secara langsung, manajer kelompok dapat mempertimbangkan diselenggarakannya pelatihan untuk sekelompok petani koordinator (mis. satu atau dua petani dari tiap desa) yang kemudian dapat melakukan sosialisasi lebih lanjut.

#### 4.2.2 Meningkatkan kesadaran mengenai sertifikasi dan Nilai Konservasi Tinggi<sup>7</sup>

Sebelum membahas tentang NKT dan tindakan untuk memeliharanya, pekebun harus memiliki pemahaman dasar tentang RSPO dan konsep sertifikasi. Jika pemahaman dasar ini belum ada, mis. jika pelaksanaan Kriteria 7.12 (P&C 2018)/4.1 (RISS 2019) merupakan bagian dari proses untuk mengatur pekebun dan mengajukan sertifikasi kelompok, maka sertifikasi harus menjadi poin pertama yang dibahas dalam pertemuan dengan pekebun. Karena sertifikasi RSPO masih belum diketahui di sebagian besar wilayah, khususnya di luar Asia Tenggara, manajer kelompok harus berhati-hati untuk mencegah munculnya ekspektasi tidak realistis terkait pendapatan yang dihasilkan pasar (premi harga masih belum dapat diandalkan, setidaknya dalam jangka pendek) dan lebih berfokus pada manfaat yang dihasilkan dari praktik yang baik untuk pekebun itu sendiri dan lingkungan yang menjadi tempatnya bergantung. RSPO memiliki beberapa materi dan presentasi berisi informasi yang dapat membantu. Manajer kelompok mungkin perlu menyederhanakan materi ini dan menyesuaikannya dengan konteks lokal serta menerjemahkannya ke bahasa yang relevan.

Kriteria 7.12 (P&C 2018)/4.1 (RISS 2019) mewajibkan perusahaan perkebunan sawit untuk menjaga setiap NKT yang mungkin ada pada lahannya dan harus membantu mempertahankan nilai ini di lanskap sekitarnya. Untuk melakukannya, pekebun harus memahami manfaat yang dihasilkan dari nilai ini. Isi lebih penting daripada kemasannya, untuk itu tidak perlu terlalu formal atau memaksakan penggunaan istilah yang 'tepat'. Dalam praktiknya, NKT untuk pekebun dapat dijelaskan sebagai:

<sup>7</sup> Informasi lebih lanjut mengenai konsep NKT tersedia di situs web Jaringan NKT di <https://www.hcvnetwork.org/>.

- Hewan dan tumbuhan langka dan rentan, beserta habitatnya (NKT 1 dan 3)
- Air bersih, perlindungan tanah lapisan atas, dan perlindungan terhadap tanah longsor (HCV 4)
- Pangan dan sumber daya dasar lainnya yang berasal dari hutan dan ekosistem alami lainnya (NKT 5)
- Situs dan sumber daya dengan signifikansi budaya dan religi (NKT 6)

#### 4.2.3 Mendiskusikan jasa ekosistem dan sumber daya penting serta cara memeliharanya.

Diskusikan dan beri validasi atas jasa ekosistem dan sumber daya penting yang teridentifikasi secara tentatif oleh manajer kelompok (Bagian 4.1.2) dan sarankan tindakan untuk memeliharanya. Nilai penting NKT 5 dan 6 dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan sistem hak dan kepemilikan lahan. Pada prinsipnya, pekebun diharapkan dapat menjaga NKT 5 dan 6 tersebut, yang bernilai dan dimanfaatkan selain untuk kepentingan pribadi, sehingga dalam hal ini tidak diperlukan lagi aturan lebih lanjut.

#### Kotak 3: Panduan lebih lanjut mengenai penanaman baru

Untuk penanaman baru, anggota diwajibkan untuk mematuhi aturan terkait semua kawasan NKT 4 yang tidak dapat ditanami ('No-Go'), yang teridentifikasi dalam laporan penanaman baru. Informasi ini meliputi luas kawasan yang tidak dapat ditanami dan keputusan untuk tidak menanam sawit. Setiap praktik kehati-hatian lainnya yang akan diterapkan dalam kawasan yang tidak dapat ditanami ini harus disepakati sebelumnya (berdasarkan daftar di bawah ini), mis. tidak menggunakan pupuk dan pestisida dan tidak membuang sampah.

Jika laporan penanaman baru mengidentifikasi potensi sumber daya atau sengketa atas NKT 5-6, keadaan ini harus diselesaikan secara menyeluruh pada penanaman baru di Tahap 3. Akan tetapi dianjurkan untuk melanjutkan konsultasi rutin di kalangan para pihak setelah pengembangan lahan untuk mencegah sengketa lebih lanjut.

Praktik kehati-hatian (PK) berikut dirancang untuk mempertahankan kawasan NKT 4 yang ada. Ada ketumpangtindihan signifikan pada persyaratan lain dalam standar RSPO dan pada praktik pertanian yang baik secara umum. Rumusannya bersifat umum, dan peserta pertemuan kelompok harus didorong untuk mengajukan perubahan dan menambahkan praktik kehati-hatian jika diperlukan, sehingga aturan ini sesuai dengan konteks setempat.

PP.1 Tidak menggunakan pupuk atau pestisida<sup>8</sup> di lokasi yang berdekatan dengan (kurang dari 20 m dari) sungai, kolam, dan danau.

PP.2 Tidak membuang sampah atau limbah ke sungai, kolam, atau danau.

PP.3 Mempertahankan tutupan vegetasi di sekitar sungai, kolam, dan danau setiap waktu (tidak ada tanah terbuka).

PP.4 Tidak melakukan drainase di kawasan gambut atau lahan basah alami.

PP.5 Mempertahankan vegetasi di kawasan berlereng curam.

PP.6 Menghormati penggunaan/akses hak tradisional oleh orang lain.

<sup>8</sup> Selain mulsa/residu panen.

Tabel ini berisi daftar praktik kehati-hatian secara umum dalam format yang ringkas dan singkat. Perumusan ‘larangan’ seperti ini diharapkan menjadi hasil akhir diskusi bersama pekebun dan bukan menjadi titik awal yang direkomendasikan. Tujuan dilakukannya praktik kehati-hatian adalah untuk mencapai hasil yang positif bagi masyarakat dan alam.

#### 4.2.4 Mendiskusikan potensi keberadaan spesies fokus dan tindakan untuk mempertahankannya

Diskusikan daftar spesies fokus yang mungkin ada, yang teridentifikasi di Bagian 4.1.3, dan berikan validasi keberadaan setiap spesies tersebut. Apakah petani pernah melihat spesies ini atau mengetahui keberadaannya dengan cara-cara tertentu? Seberapa langka atau umum spesies ini? Kapan dan di mana spesies ini terakhir dilihat? Apakah ada spesies lain yang harus dicantumkan dalam daftar? Mengapa spesies ini harus dilindungi? Apa saja ancaman utamanya? Apa yang dapat dilakukan pekebun untuk meminimalkan berbagai ancaman ini?

Manajer kelompok harus mempersiapkan diskusi ini dengan argumen yang kuat bagi perlindungan dan konservasi spesies. Beberapa spesies menunjukkan fungsi yang (secara langsung maupun tidak langsung) bermanfaat bagi manusia, misalnya penyerbukan tanaman atau pemangsa/predasi tikus dan hama lainnya (ini adalah argumen yang mudah disampaikan). Spesies lainnya yang lebih ‘netral’ dapat memberikan fungsi penting bagi ekosistem, argumen ini hanya dapat digunakan jika ada contoh kasus yang jelas. Dengan demikian, akan lebih baik jika yang dikemukakan adalah tentang kewajiban hukum, nilai pentingnya bagi perekonomian pariwisata, atau (jika dasar pemikiran tersebut tidak ditemukan) tujuan umum untuk menjaga warisan keanekaragaman hayati nasional. Hal yang paling sulit dibahas adalah perlindungan spesies yang menyebabkan hilangnya ternak atau bahkan membahayakan masyarakat. Argumen untuk hal semacam ini tidak bisa bersifat persuasif, kecuali jika dilakukan tindakan konkret untuk meminimalkan atau memitigasi konflik antara satwa dan manusia.

Idealnya, para peserta pertemuan dapat mengidentifikasi ancaman terhadap kelangsungan hidup spesies dan menyarankan serta menyepakati tindakan yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dan memitigasi semua ancaman ini. Bandingkan semua saran ini dengan praktik umum kehati-hatian yang diuraikan di bawah ini, dan ubah atau beri tambahan jika diperlukan.

PP.7 Dilarang memburu atau membunuh spesies fokus.
PP.8 Dilarang membeli, mengolah, atau memakan daging spesies fokus.
PP.9 Dilarang mengoleksi atau menjebak spesies fokus atau menggunakan racun yang dapat memengaruhinya.
PP.10 Lakukan tindakan penyelesaian konflik sebagaimana disepakati bersama dengan manajer kelompok.
PP.11 Tidak menghalangi akses <sup>9</sup> atau mobilitas satwa liar (selain pemagaran yang diperlukan untuk ternak).
PP.12 Dilarang membuka lahan untuk penanaman baru tanpa persetujuan sebelumnya dari manajer kelompok <sup>10</sup> .

#### Kotak 4: Panduan tambahan untuk penanaman baru

<sup>9</sup> Selain tindakan yang telah disepakati untuk meminimalkan konflik antara manusia dan satwa liar.

<sup>10</sup> Pembukaan lahan sebagaimana disebutkan di atas dibahas pada Kriteria 7.12.1 dan berada di luar ruang lingkup dokumen ini. Walau pada dasarnya berlebihan, PP.12 dicantumkan di sini untuk menjamin pekebun menyadari larangan ini.

Untuk penanaman baru, anggota diwajibkan mematuhi aturan terkait semua kawasan NKT 1-3 yang tidak dapat ditanami dan teridentifikasi di laporan penanaman baru. Anggota tidak diperbolehkan menanam sawit di kawasan yang tidak dapat ditanami atau mengonversinya untuk pemanfaatan lain, dan vegetasi alami juga harus dikelola. Anggota harus menyepakati praktik kehati-hatian lainnya yang harus diterapkan di kawasan yang tidak dapat ditanami ini, berdasarkan daftar di bawah, dan tindakan tambahan yang dapat dilakukan. Tindakan ini dapat berupa pemantauan kawasan yang dilakukan sesekali untuk memastikan tidak ada orang yang berburu, memanen kayu, atau membuka kawasan.

Anggota kelompok kemungkinan akan kurang setuju jika sebagian atau semua petak ekspansi yang diajukannya adalah kawasan yang tidak dapat ditanami. Dalam kasus ini, Anda harus mengingatkan anggota bahwa mereka mungkin tidak dapat memperoleh sertifikat jika membuka kawasan yang tidak dapat ditanami. Jika anggota tersebut memiliki lahan lain, tanpa hutan atau vegetasi alami, Anda dapat menyarankan mereka untuk menanam sawit di lahan tersebut sebagai gantinya (tentunya setelah mengikuti prosedur NKT penanaman baru untuk kawasan tersebut.) Jika anggota tidak memiliki lahan tersebut, Anda sebaiknya mempertimbangkan untuk mendukungnya dalam meningkatkan hasil panen dari sawit yang sudah ada. Anda juga dapat meminta saran RSPO tentang kemungkinan peluang kompensasi untuk pekebun yang menolak peluang ekspansi.

#### 4.2.5 Menyepakati daftar akhir praktik kehati-hatian

Tinjau kembali, konsolidasikan, dan sepakati hasil pertemuan, termasuk daftar akhir spesies fokus, jasa ekosistem, dan praktik pencegahan yang disepakati. Agar semuanya dapat benar-benar dilaksanakan (sebagaimana diwajibkan untuk sertifikasi), setiap pekebun dalam kelompok harus mengetahui tindakan yang perlu dilakukan serta waktu dan alasannya. Bahas dan sepakati sistem pemeriksaan mandiri dan pemantauan untuk memastikan agar semua anggota kelompok mengikuti aturan (loh. di bagian selanjutnya).

Walaupun tanggung jawab manajer kelompok dibatasi pada menjangkau dan mendukung pemegang sertifikat kelompok, tujuan sertifikasi kelompok dan rangkaian praktik kehati-hatian yang disepakati juga harus dikomunikasikan kepada petani nonanggota lain jika memungkinkan. Dengan demikian, kesadaran dan praktik yang lebih baik di tingkat lanskap dapat ditingkatkan dan meminimalkan perselisihan antar-anggota dan nonanggota kelompok. Sosialisasi yang lebih luas juga dapat mendorong lebih banyak petani untuk bergabung dengan kelompok tersebut.

### 4.3 Langkah 3: Verifikasi dan pemantauan

Kepatuhan terhadap praktik kehati-hatian dievaluasi melalui gabungan sistem sederhana verifikasi mandiri pekebun, audit pengawasan kepatuhan oleh manajer kelompok, dan audit lembaga sertifikasi pihak ketiga.

#### 4.3.1 Verifikasi Mandiri Pekebun

Komponen dasar verifikasi ini adalah verifikasi yang dilakukan anggota kelompok secara mandiri. Petani secara rutin (setiap bulan atau kuartal) mencentang kepatuhan terhadap setiap praktik kehati-hatian yang telah disepakati pada daftar periksa yang diberikan oleh manajer kelompok (daftar ini juga dapat berupa gambar atau simbol jika tingkat literasi petani rendah). Daftar periksa ini juga harus mencantumkan templat sederhana untuk melaporkan hasil observasi spesies fokus dan untuk mencatat ancaman terhadap spesies fokus dan jasa ekosistem.

#### 4.3.2 Pengawasan oleh manajer kelompok

Manajer kelompok bertanggung jawab untuk memvalidasi keakuratan pencatatan mandiri yang dilakukan pekebun melalui kunjungan kebun. Program pengawasan ini harus menjadi bagian dari Sistem Kendali Internal yang diwajibkan untuk sertifikasi kelompok RSPO dan harus mencantumkan protokol untuk mengaudit kepatuhan petani terhadap praktik kehati-hatian.

Manajer kelompok harus mengidentifikasi intensitas awal audit berdasarkan kriteria penilaian risiko yang diuraikan dalam prosedur sertifikasi kelompok RSPO. Indikator risiko lebih tinggi yang memerlukan pengawasan lebih intensif mencakup besarnya proporsi anggota baru, tingginya keragaman anggota kelompok, besarnya proporsi anggota nonkelompok di lanskap, adanya persaingan untuk memperoleh pasokan dari PKS yang tidak bersertifikat, dan kawasan vegetasi alami signifikan yang tersisa di lanskap. Jika indikator risiko ini ditemukan, dokumentasi dan pemantauan harus dilakukan untuk menjamin bahwa setiap pekebun tidak mengirimkan TBS lebih banyak daripada jumlah yang telah disesuaikan dengan luas dan produktivitas kebun (bahwa produk tidak berasal dari ekspansi yang tidak resmi atau dari petani yang bukan anggota kelompok).

Manajer kelompok disarankan memulai audit segera setelah petani mulai mengisi protokol verifikasi mandiri agar ketidaksesuaian dapat dideteksi dan ditangani di tahap awal. Namun, perubahan adalah sebuah proses, dan perilaku baru tidak tercipta dalam waktu singkat. Oleh karena itu, audit awal dapat dianggap sebagai peluang untuk mengedukasi dan melatih petani yang tidak patuh, sekaligus untuk mengawasi kepatuhan.

Intensitas audit (frekuensi pengambilan sampel) dan fokus pengawasan harus disesuaikan seiring waktu untuk menunjukkan tingkat kepatuhan yang telah diamati. Jika terjadi ketidaksesuaian yang signifikan, pertemuan kelompok lanjutan perlu diselenggarakan untuk menjelaskan lebih lanjut dan mengingatkan anggota akan komitmennya sekaligus konsekuensi dari ketidakpatuhan yang sering dilakukan. Jika audit oleh manajer kelompok menyebabkan perselisihan yang mengganggu hubungan atau interaksi lain dengan anggota kelompok, audit dapat didelegasikan kepada pihak kompeten lain, selama manajer kelompok tetap menjadi penanggung jawab utamanya.

#### Kotak 5: Panduan tambahan untuk penanaman baru

Untuk kawasan NKT 1-3 dan NKT 4 yang tidak dapat ditanami dan teridentifikasi dalam laporan penanaman baru, Anda mungkin harus menerapkan pengawasan yang lebih intensif mengingat semua kawasan ini dapat saja menghadapi ancaman lebih besar dari konversi lahan atau perburuan oleh pihak lain.

Anda (manajer kelompok) dapat memberikan dukungan ekstra kepada anggota yang memiliki kawasan yang tidak dapat ditanami yang cukup luas di lahannya.

Metodologi atau aplikasi seluler lainnya yang dapat membantu memantau konversi atau perubahan sepanjang waktu dapat digunakan untuk keperluan ini, termasuk contoh sebagai berikut.

1. Alat misalnya aplikasi seluler 'Forest Watcher', dikembangkan oleh Global Forest Watch, dapat digunakan untuk dengan mudah memantau deforestasi atau kebakaran di kawasan yang tidak dapat ditanami. Alat tersebut dapat diakses di sini <http://forestwatcher.globalforestwatch.org/>
2. Alat Forest Integrity Assessment (FIA) adalah cara sederhana untuk memantau perubahan kualitas hutan sepanjang waktu. Alat tersebut dapat diakses di sini <https://www.hcvnetwork.org/library/forest-integrity-assessment-tool-fiat-manual>

Pengawasan untuk semua kawasan yang tidak dapat ditanami harus mampu menjamin keutuhan kawasan beserta tutupan vegetasi alaminya.

#### 4.3.3 Mengevaluasi hasil pemantauan dan melakukan tindakan jika diperlukan

Syarat dasar pengawasan yang baik adalah dokumentasi yang berkualitas atas hasil yang telah dicapai. Dokumentasi ini juga diperlukan untuk menunjukkan implementasi efektif kepada auditor sertifikasi. Meski demikian, pengawasan dan pemantauan hanya efektif jika hasil tersebut dapat dievaluasi secara rutin dan ada tindakan yang dilakukan guna mengatasi masalah yang teridentifikasi. Indikasi keberhasilan respons adaptif adalah peningkatan signifikan yang disertai dengan pengawasan dan pemantauan lebih lanjut.

The RSPO is an international non-profit organisation formed in 2004 with the objective to promote the growth and use of sustainable oil palm products through credible global standards and engagement of stakeholders.

[www.rspo.org](http://www.rspo.org)



**Roundtable on Sustainable Palm Oil**

Unit 13A-1, Level 13A, Menara Etiqa,  
No 3, Jalan Bangsar Utama 1,  
59000 Kuala Lumpur, Malaysia

**T** +603 2302 1500

**F** +603 2302 1543

**Other Offices:**

Jakarta, Indonesia

London, United Kingdom

Beijing, China

Bogota, Colombia

New York, USA

Zoetermeer, Netherlands

 [rspo@rspo.org](mailto:rspo@rspo.org)

 [www.rspo.org](http://www.rspo.org)